

ISYARAT AL-QURAN TENTANG KEPEMIMPINAN¹

Oleh: Dr. Rahmat Sholihin, M.Ag.

Kepemimpinan berkaitan erat dengan *kemampuan* seseorang untuk memimpin. Ketika dipakai istilah kepemimpinan, maka ada dua unsur yang terkait di dalamnya yaitu orang yang memimpin dan orang yang dipimpin. Tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin ialah mengarahkan, menuntun, memotivasi orang yang dipimpinnya untuk berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sementara tugas dan tanggung jawab orang yang dipimpin adalah mengambil bagian aktif dalam rangka memuluskan pekerjaan yang dimandatkan oleh pimpinannya.

Dalam kerangka sebuah negara, maka pemilihan seorang pemimpin haruslah berdasarkan mekanisme yang sesuai dengan aturan undang-undang negara dan tidak menyalahi ketentuan agama. Dari proses yang legal tersebut, akan memunculkan pemimpin yang berhak didaulat untuk mewakili rakyat secara keseluruhan. Sosok pemimpin yang ideal dan sempurna memang sulit dicari, tapi paling tidak ada upaya untuk mendekati yang terbaik. Pada dimensi ini diperlukan kriteria yang konkrit sebagai prasyarat untuk menjadi seorang pemimpin. Dan bagi seorang muslim, tentulah kriteria yang dimaksud tercermin pada sosok Nabi Muhammad saw, sebagai *insan kamil*.²

Praktik keseharian Rasul saw, terlebih lagi di saat tertentu ketika harus memutuskan perkara penting selalu saja dilakukan beliau dengan prinsip musyawarah untuk mufakat. Prinsip ini sejalan dengan konsep demokrasi yang dikembangkan di Indonesia. Tentu saja pada setiap pemilihan umum di Indonesia punya ciri dan corak tersendiri sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, namun prinsip dasar harus terus dijunjung tinggi. Asas *Luber* (Langsung, Umum, Bebas dan Rahasia) merupakan ciri khas pemilu di Indonesia, sementara prinsip kejujuran dan keadilan merupakan fondasi dasar bagi terpilihnya pemimpin yang diharapkan.

Jabatan sebagai Amanah

Allah SWT menjelaskan dalam Al-Quran anjuran untuk menunaikan amanat dengan sebaik-baiknya dan jangan sampai mengkhianatinya, yaitu sebagai berikut :

1. Surah Al-Ahzab [33] ayat 72 Allah SWT berfirman :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh*”.

2. Surah An-Nisa [4] ayat 58, Allah SWT berfirman:

¹ Disampaikan saat Studium General, Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin tanggal 4 Pebruari 2019.

² *Insan Kamil* berarti: manusia yang sempurna, baik secara fisik jasmani maupun secara akhlak spiritual.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”.

3. Surah Al-Anfal [8] ayat 27, Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَخُوْنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*”.

Dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT mengingatkan betul – dengan menggunakan *taukid* – bahwa sesungguhnya **amanat** itu haruslah ditunaikan dan jangan sampai ada pengkhianatan atasnya. Dan pada surah al-Anfal ayat 27 di atas, panggilan tersebut diawali dengan kalimat “*Hai orang-orang yang beriman*” yang berarti bahwa diantara indikasi keimanan seseorang adalah adanya tanggungjawab untuk menunaikan amanat, karena itu adalah perintah Allah dan Rasul-Nya.

Disamping itu, Rasulullah SAW juga mengingatkan bahwa apabila suatu urusan (perkara) diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggu saja saat kehancurannya. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang memberi amanah dan orang yang diberi amanah haruslah paham dan mengerti akan tugas dan tanggungjawab masing-masing agar semuanya bisa berjalan dengan baik, sukses dan selamat dunia akhirat.

Tujuan hidup manusia hanya dapat terwujud jika manusia dapat mengaktualisasikan hakikat dan keberadaannya sebagai makhluk utama yang bertanggung jawab atas tegaknya hukum Tuhan dalam membangun kemakmuran di muka bumi. Untuk itu, Al-Quran menunjukkan jalan :

1. Agar manusia mewujudkan kehidupan yang selaras dengan fitrahnya (*al-adl*).
2. Mewujudkan kebajikan dengan tegaknya hukum (*al-Ihsan*).
3. Memelihara dan memenuhi hak-hak kemasyarakatan dan pribadi yang dilindungi (*al-Qisth*); dan pada saat yang sama, agar manusia memelihara diri atau membebaskan diri dari kekejian (*al-Fahisyat*), kemungkaran (*al-munkar*), dan kesewenang-wenangan (*al-baghy*). Dalam kaitan ini diperlukan sebuah sistem politik sebagai sarana dan wahana.³

Jabatan yang diemban oleh seseorang adalah amanat yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena nanti akan dipertanggungjawabkan, tidak hanya di dunia saja tapi juga di akhirat kelak. Jabatan bagaikan pisau bermata dua, satu sisi bisa mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan, tapi pada sisi yang lain bisa saja menghantarkan kepada kesengsaraan dan penderitaan.

³ Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 286.

Jabatan hendaknya dimaknai sebagai amanah yang berat untuk dipikul dan karenanya pribadi yang diamanahi haruslah betul-betul memenuhi kriteria yang diharapkan, jangan hanya bermodal keinginan belaka tapi harus juga diimbangi dengan kemampuan dan kejujuran.

Anggapan bahwa jabatan identik dengan berbagai fasilitas duniawi yang menggiurkan haruslah juga diimbangi dengan beratnya beban amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan manusia dan juga di hadirat Allah SWT.

Leadership dalam Islam

Kepemimpinan merupakan *seni* dan *kemampuan* untuk memimpin. Unsur pokok dalam kepemimpinan ialah kolaborasi seni dan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang untuk berbuat ke arah yang diinginkan.

Kemampuan setiap orang dalam memimpin tentulah tidak sama, tetapi Islam mengakui bahwa setiap orang itu adalah pemimpin, sebagaimana sabda beliau: *“Setiap kamu adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu, seorang laki laki adalah pemimpin atas ahli keluarganya dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu, seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu, pelayan pimpinan atas harta majikannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu, Dan semua kamu adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya itu”*. (HR. Bukhari)

Hadis di atas mengindikasikan bahwa potensi memimpin harus dimiliki oleh setiap orang dan ini nantinya akan dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya setiap individu harus belajar untuk menjadi seorang pemimpin apapun posisi yang diembannya selama dia masih berstatus sebagai *mukallaf*.

Ketika fokus pembicaraan berkaitan dengan kepemimpinan, dimana pada satu sisi ada yang memimpin dan pada sisi yang lain ada yang dipimpin, maka ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan dengan sebaik-sebaiknya.⁴

Adapun diantara kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang pemimpin adalah :

1. Memimpin dengan adil dan bijaksana
2. Membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi yang berhajat
3. Mendamaikan perkara terhadap yang bersengketa
4. Mengontrol (mengoreksi dan mengevaluasi) pegawai (yang dipimpinnya)
5. Mencegah tersebarnya gosip (fitnah).

Sementara itu pemimpin juga mempunyai beberapa hak yang seyogyanya akan didapatkannya ketika dia telah menjalankan kewajibannya sebagaimana mestinya diantaranya :

1. Diberi upah dari baitul mal
2. Didengar dan ditaati seluruh instruksinya selama tidak maksiat
3. Diberi nasehat (saran) yang konstruktif
4. Dihormati secara wajar
5. Menjaga perkataan dihadapannya.

Islam memberikan apresiasi yang tinggi bagi Pemimpin (Imam) yang adil, dimana mereka itu termasuk salah satu dari tujuh kelompok yang diberikan nauangan pada hari kiamat nanti, yang mana tidak ada naungan selain dari naungannya Allah SWT. (HR Bukhari dari Abu Hurairah).

⁴ Pembahasan hadis tentang hak dan kewajiban pemimpin dapat dilihat pada, *Shahih al-Bukhariy Kitab Al-Aqdiyah wa al-Ahkam*.

Penjelasan Hadis tersebut memberikan kabar gembira nanti di akhirat bahwa bagi pemimpin yang adil akan mendapatkan ganjaran yang terbaik. Pada sisi yang lain, di dunia ini juga akan terlihat ganjarannya. Seorang pemimpin yang adil akan dicatat oleh sejarah dengan tinta emas atas segala jasa dan pola kepemimpinannya. Sebut saja Buku “100 Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah” karangan Michael H. Hart, dimana nama Nabi Muhammad SAW menduduki peringkat teratas.

Nourouzzaman Shiddiqi mencoba membutiri point-point penting berkaitan dengan kunci kesuksesan kepemimpinan Rasulullah SAW yaitu sebagai berikut :

1. Akhlak Nabi yang terpuji tanpa cela. Muhammad SAW sejak muda – sebelum diangkat menjadi Rasul – terkenal lemah lembut namun penuh daya vitalitas, berakhlak mulia, jujur dan tidak mementingkan diri sendiri atau sukunya. Sejak muda beliau mendapat julukan *Al-Amin* karena kejujurannya, dipercaya Sitti Khadijah untuk membawakan barang dagangannya, dan sebagai pribadi yang bijaksana ketika dipercaya meletakkan *Hajar al-Aswad* pada tempatnya.
2. Karakter Rasulullah SAW yang tahan uji, tangguh, ulet, sederhana dan bersemangat baja. Rasulullah walaupun sejak dilahirkan sudah dalam keadaan yatim dan terlahir dari kalangan suku yang terkemuka dan cucu dari pimpinan suku, namun tidak mau hidup dalam keadaan manja dan menggantungkan hidupnya pada belas kasihan orang lain. Beliau pernah mengembalakan ternak, membantu pamannya merantau untuk berdagang sehingga membuat pribadi beliau matang dan tahan uji.
3. Sistem dakwah Nabi yang menggunakan metode imbauan yang diwarnai oleh hikmah kebijaksanaan.
4. Tujuan perjuangan Nabi yang jelas menuju ke arah menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan yang batil, tanpa pamrih kepada harta, kekuasaan dan kemuliaan duniawi.
5. Prinsip persamaan. Nabi dalam bergaul bersikap sama terhadap semua orang. T tutur spanya, lemah lembutnya, senyum manisnya tidak berbeda antara yang satu dengan yang lain, antara yang kaya dan yang miskin, antara yang lemah dan yang kuat, antara musuh dan sahabat.
6. Kebersamaan. Nabi dalam menggerakkan orang berbuat tidak hanya sekedar memberikan perintah. Beliau sendiri ikut terjun memberikan contoh.
7. Mendahulukan kepentingan dan keselamatan pengikut – anak buah -. Ketika sikap permusuhan orang-orang Quraisy Jahili sudah sampai pada taraf sadistis, Nabi memerintahkan sebagian kaum muslimin berhijrah ke Habasyah demi keselamatan iman dan fisik mereka, sedangkan Nabi sendiri beserta beberapa orang sahabat lain termasuk Abu Bakar, Umar dan Ali tetap tinggal di Mekah menghadapi segala macam cobaan.
8. Memberikan kebebasan berkreasi dan berpendapat serta pendelegasian wewenang. Nabi bukan tipe pemimpin otokratis dan militeristis. Selain wewenang kerasulan yang hanya diperuntukkan bagi dirinya oleh Allah SWT, maka wewenangnya selaku pemimpin umat dan negara ada sebagian yang didelegasikan kepada pejabat bawahannya. Selain itu Nabi memberikan kebebasan berkreasi dan berpendapat kepada sahabat yang diangkat menduduki suatu jabatan, seperti pengangkatan Mu’adz bin Jabal sebagai gubernur Yaman dengan ijtihadnya ketika tidak ditemukan hukumnya pada Al-Quran dan Hadis.
9. Tipe kepemimpinan kharismatis dan demokratis. Kekuatan kharismatis yang beliau peroleh tidak dibangun melalui jalan pengkultusan atau menempuh upaya-upaya tertentu. Kewibawaan yang dimilikinya bukanlah kewibawaan semu, tetapi kewibawaan murni yang lahir dari kebenaran dan kemurnian misi yang diembannya. Rasul SAW selalu bermusyawarah dalam hal-hal yang mengatur hubungan antar manusia (*muamalah*) atau hal-hal yang bersifat duniawi, yang tidak ada ketentuan langsung dari Allah SWT. Nabi yang memiliki sifat *fathanah* (genius) disamping sifat *amanah*, *tabligh* dan *shidiq*, dapat diduga bahwa beliau sesungguhnya tahu tentang keputusan yang terbaik. Namun beliau

adalah seorang demokrat yang menjunjung kehendak orang banyak melalui lembaga permusyawaratan.⁵

Syura dalam Islam

Syura (musyawarah) berarti urun pendapat dari orang banyak; seluruh atau melalui wakil-wakilnya. Pendapat-pendapat atau pandangan-pandangan itu dikemukakan dengan jelas, yang berarti perlu didasari pengetahuan tentang hal yang dimusyawarahkan dan mampu mengemukakannya dengan baik disertai alasan-alasan yang tepat. Dalam hal negara musyawarah itu adalah musyawarah dalam urusan-urusan umum masyarakat. Musyawarah itu ditujukan untuk mencapai kebenaran.⁶

Dengan membiasakan bermusyawarah maka akal pikiran akan terlatih dengan baik. Otak manusia bagaikan lampu-lampu yang apabila cahaya-cahayanya dikumpulkan maka akan menambah terang benderangnya suatu ruangan.

Islam sangat menghargai eksistensi akal dalam kehidupan manusia. Eksistensi syura mengindikasikan realita persamaan kedudukan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan pengakuan terhadap hak asasi. Lewat lembaga syura akan dapat dipertemukan cara untuk mempersatukan manusia dari berbagai golongan dengan berbagai atribut di tengah bergejolaknya problema kemasyarakatan dalam berbagai bangsa dan bernegara.

Rasulullah SAW telah memberikan tauladan utama (*Uswah Hasanah*) dalam meletakkan prinsip dasar bermusyawarah, baik secara teoritis dogmatis maupun praktik aplikatif. Dalam beberapa ayat Al-Quran, Allah SWT menegaskan anjuran (perintah) untuk bermusyawarah. Disamping itu Rasul sendiri menjadi figur konkrit dalam memberikan contoh konkrit pada para sahabat dalam memutuskan perkara secara musyawarah.

Ayat-ayat Al-Quran berikut memberikan petunjuk bahwa dalam memutuskan suatu perkara hendaklah dengan cara musyawarah dan jangan sampai berpecah belah :

1. Surah Al-Syura ayat 38, Allah SWT berfirman: “*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka*”.
2. Surah Ali Imran ayat 159, Allah SWT berfirman: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam segala urusan. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*”.
3. Surah Ali Imran ayat 103, Allah SWT berfirman: “*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan*

⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.102 – 108.

⁶Ahmad Sukardja dan Ahmad Sudirman Abbas, *Demokrasi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005), h. 6-7.

kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

4. Surah Al-An'am ayat 159, Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat”.*
5. Surah Al-Anfal ayat 46, Allah SWT berfirman: *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.*

Sedangkan Hadits Rasul saw yang menganjurkan perlunya musyawarah banyak sekali disamping praktik langsung dari diri beliau sendiri. Diantara Hadits tersebut adalah dari Ali ra., ia berkata kepada Rasulullah saw: “Wahai Rasulullah akan datang kepada kami sepeninggalmu nanti rentetan permasalahan yang tidak terdapat penyelesaiannya, baik dari Al-Quran maupun Sunnahmu. Jawab Rasul: Kumpulkanlah para hamba (yang mukmin) dari umatku lalu bermusyawarahlah diantara kalian. Dan jangan kalian putuskan suatu perkara berdasarkan satu pendapat saja”. (HR. Al-Khatib).

Rasulullah saw selalu konsekwen dengan dasar musyawarah untuk segala permasalahan yang besar maupun yang kecil, sepanjang belum atau tidak ada petunjuk wahyu tentang itu. Rasulullah saw sebagai kepala agama sekaligus kepala negara selalu memperhatikan dan mendengarkan denyut pendapat dan keluhan pendapat dari masyarakat yang dipimpinnya, menghargai saran-saran mereka dan memperlakukannya dengan arif dan bijaksana.

Dalam praktiknya Rasulullah saw telah mencontohkan secara konkrit konsep musyawarah di antara para sahabat, diantaranya:

1. Dalam menentukan strategi dalam perang Badar, Rasul menerima usul dari Hubab bin Mundzir, dia berkata: Wahai Rasulullah, apakah tempat ini berdasarkan petunjuk Allah (wahyu), sehingga kita tidak bisa merubahnya, ataukah berdasarkan pendapat Anda sebagai strategi perang biasa? Jawab beliau: Pendapat (saya) tentang strategi perang biasa. Kalau begitu tempat ini kurang tepat. Sebaiknya kita menempati tempat pada posisi mata air terdepan dan mengisi air sampai penuh, lalu mata air ini kita tutup. (Bila suatu saat harus mundur) kita masih mempunyai persiapan air minum, sedang pasukan musuh tidak, sehingga kita dapat memerangnya dengan mudah. Sela Beliau: Engkau telah mengisyaratkan sesuatu dengan pendapatmu (maksudnya melakukan musyawarah) lalu Beliau menyetujui dan melakukan apa yang diusukan Hubab”.
2. Musyawarah Rasul saw bersama Abu Bakar dan Umar tentang tawanan perang Badar. Menurut Abu Bakar pembebasan melalui tebusan, sedang menurut Umar harus dibunuh. Rasulullah saw menyetujui pendapat Abu Bakar, yang kemudian mendapat teguran dari Allah (Surah Al-Anfal, ayat: 67).
3. Musyawarah Rasulullah saw pada perang Uhud, tatkala diketahui adanya penyerangan Quraisy terhadap kota Madinah. Menurut pendapat Beliau sebaiknya kita tidak keluar kota Madinah agar dapat menghancurkan musuh dari atas rumah mereka dan musuh kalang kabut terkena perangkap. Tetapi kebanyakan sahabat menghendaki keluar dari Madinah untuk menunjukkan keberanian mereka, dan Rasul pun mengikuti pendapat terbanyak.

Realitas dalam hidup berbangsa dan bernegara tidak bisa dilepaskan dari keragaman dan perbedaan. Secara historis, Perbedaan pendapat antara kaum Anshor dan Muhajirin di Saqifah Bani Saidah untuk menentukan seorang figur pemimpin pengganti Rasulullah saw, memberikan

indikasi bahwa ikhtilaf dalam masalah ijtihadiyah dan ahzab siyasiyah perlu ditegakkan. Partai-partai politik sekarang sebenarnya merupakan perkembangan dari ijtihad yang mengambil bentuk baru dalam usahanya menggali suatu hukum melalui pencalonan para wakil yang dianggap layak dan mampu, dengan tujuan merealisasikan masalah “*ammah*”.

Argumen tersebut dikuatkan lagi dengan penjelasan Al-Quran yang menghendaki perlu adanya satu umat (golongan) yang mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.⁷ Firman Allah swt dalam Surah Ali Imran, ayat 104 dan 110 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imran: 110)

Amar ma'ruf dan *nahi munkar* harus ditegakkan agar diperoleh kesuksesan (keberuntungan). Sarana untuk mewujudkannya adalah dengan memilih pemimpin yang sesuai dengan kriteria Al-Quran dan Hadits, tidak hanya berdasar pada kepentingan sesaat.

Jika masyarakat mengagap “*dalam bawah sadarnya*” bahwa pemimpin yang terpenting adalah *parasnya*, maka tim sukses tinggal memperkenalkan bahwa calonnya adalah orang yang *berparas tampan atau yang berwajah elok*. Jika masyarakatnya memilih karena ingin balas jasa karena telah dibantu dengan berbagai sumbangan ketika kampanye, maka realita yang terjadi adalah seperti transaksi jual beli. Tentulah semua itu tidak kita inginkan karena rakyat Indonesia sudah mulai cerdas dengan belajar dari beberapa kali pemilu yang telah dilaluinya. Mereka tidak akan mudah tertipu dengan janji-janji kosong, dengan slogan-slogan yang bombastis dan dengan isu-isu yang hanya manis di bibir saja.

Sebagai seorang muslim, seyogyanya dalam menentukan hak pilihnya terhadap pemimpin yang akan memimpin bangsa ini haruslah berdasar pada kriteria yang diajarkan oleh Al-Quran dan Hadis agar pilihannya tersebut mendatangkan keberkahan dan kemanfaatan bagi bangsa dan negara. Sehingga negara yang diidam-idamkan akan bisa terwujud “*Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*”.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Ahmad Sukardja dan Ahmad Sudirman Abbas, *Demokrasi dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2005.

Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.

⁷ *Ma'ruf* adalah: segala bentuk perbuatan baik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sedangkan *munkar* adalah: segala perbuatan jelek yang dapat menjauhkan kita dari pada-Nya.

Shahih al-Bukhariy Kitab Al-Aqdiyah wa al-Ahkam.

Subandi Al-Marsudi, *Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006.

T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971.

Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin
Telp.(0511) 3265783 Email: Fasya@iain-antasari.ac.id
Web: www.fs.uin-antasari.ac.id

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : B- 34 \ /Un.14/III.2/PP.00.9/02 /2019

Diberikan kepada :

Dr. Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag

Atas partisipasinya sebagai Narasumber pada kegiatan Studium General dalam rangka pembukaan kuliah semester genap tahun akademik 2018/2019 Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin tanggal 04 Februari 2019.

Tema :

ISYARAT AL QUR'AN TENTANG KEPEMIMPINAN

Demikian piagam penghargaan ini diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dr. H. Jalaluddin, M.Hum.
NIP. 19661126 199102 1 002